

Pengaruh harga emas dan minyak goreng Terhadap inflasi di Indonesia

Eduardus Hena¹, Engelbertha E. Silalahi²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika Atma Jaya Jakarta^{1,2}

Eduardus.hena@atmajaya.ac.id

engelbertha.silalahi@atmajaya.ac.id

Received: May 30, 2022 Revised: June 25, 2022 Accepted: July 27, 2022.

Issue Period: Vol.6 No.3 (2022), Pp. 643-649

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh harga emas dan harga minyak goreng terhadap inflasi di Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dilakukan pengumpulan data sekunder, dilanjutkan dengan mengolah data untuk menguji hipotesis. Uji hipotesis terdiri dari uji parsial menggunakan uji t dan uji simultan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95 persen pengaruh harga emas dan harga minyak goreng terhadap inflasi. Hasil uji hipotesis ditemukan bahwa secara parsial harga emas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia dengan koefisien regresi -0,05 artinya bila harga emas meningkat sebesar 1 % maka inflasi turun 0,05 persen dan sebaliknya bila harga emas turun 1 % mengakibatkan inflasi meningkat sebesar 0,05 persen. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bila harga emas meningkat maka investor memilih berinvestasi dalam bentuk emas sehingga berkurangnya permintaan terhadap barang modal dan sumber daya lainnya dalam investasi riil mengakibatkan harga rata-rata turun sehingga inflasi turun, dan sebaliknya. Selain itu harga minyak goreng berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dengan koefisien regresi sebesar 0,01 artinya bila harga minyak goreng meningkat 1 persen, memberikan kontribusi terhadap meningkatnya inflasi sebesar 0,01 persen. Secara simultan harga emas dan harga minyak goreng berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sehingga model regresi berganda inflasi diformulasikan sebagai berikut: $Y = 9,65 - 0,05X_1 + 0,01X_2$; $Y = \text{Inflasi}$, $X_1 = \text{Harga emas}$, $X_2 = \text{Harga minyak goreng}$.

Kata kunci: Inflasi, Harga emas, Harga minyak goreng

Abstract: This study was conducted to analyze the effect of gold prices and cooking oil prices on inflation in Indonesia. To achieve this goal, secondary data was collected, followed by processing data to test hypotheses. The hypothesis test consists of a partial test using the t test and a simultaneous test using the F test at a 95 percent confidence level of the effect of



DOI: 10.52362/jisamar.v6i3.555

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

gold prices and cooking oil prices on inflation. The results of the hypothesis test found that partially the gold price had a negative and significant effect on inflation in Indonesia with a regression coefficient of -0.05, meaning that if the price of gold increased by 1%, inflation fell by 0.05 percent and vice versa if the price of gold fell by 1%, it would cause inflation to increase. by 0.05 percent. These findings show that when the price of gold increases, investors choose to invest in gold so that the reduced demand for capital goods and other resources in real investment causes the average price to fall so that inflation falls, and vice versa. In addition, the price of cooking oil has a positive and significant effect on inflation with a regression coefficient of 0.01, meaning that if the price of cooking oil increases by 1 percent, it contributes to an increase in inflation of 0.01 percent. Simultaneously, gold prices and cooking oil prices have a significant effect on inflation, so the multiple regression model of inflation is formulated as follows: $Y = 9,65 - 0.05X_1 + 0.01X_2$; $Y =$ Inflation, $X_1 =$ Gold price, $X_2 =$ Cooking oil price.

Keywords: Inflation, Gold price, Cooking oil price

I. PENDAHULUAN

Inflasi yaitu kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus-menerus, mempengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah. Inflasi secara umum dianggap sebagai masalah penting yang harus diselesaikan dan sering menjadi agenda utama politik dan pengambil kebijakan; untuk mengatasi inflasi, kita perlu mengetahui apa yang menjadi penyebabnya, oleh karena semua orang sepakat bahwa inflasi bukan merupakan suatu hal yang baik untuk perekonomian [1]

Inflasi diamati dengan cermat dan dibahas secara luas oleh karena dianggap sebagai masalah perekonomian yang serius. Masalah perekonomian akibat inflasi meliputi 1) Turunnya daya beli, yaitu inflasi mengurangi daya beli uang yang telah diperolehnya, 2) Sumber daya yang dibuang percuma. Sumber daya yang dibuang percuma ketika inflasi mendorong masyarakat mengurangi jumlah uang yang mereka pegang, 3) Biaya untuk mengubah harga - harga barang dan jasa; perusahaan tidak sering mengubah harga karena ada kerugian akibat perubahan-perubahan biaya akibat meningkatnya harga-harga [2].

Inflasi yang terjadi terus menerus dan semakin meningkat merugikan pelaku ekonomi dan bisnis. Harga-harga barang dan jasa mengalami peningkatan mengakibatkan berkurangnya kemampuan konsumen menggunakan pendapatan yang dimiliki untuk membeli barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan, sehingga pendapatan total serta keuntungan perusahaan berkurang akibat barang dan jasa tidak semuanya terjual. Dalam kondisi inflasi, harga-harga sumber daya mengalami peningkatan sehingga biaya produksi dan distribusi meningkat demikian pula pendapatan konsumen menurun akibat tidak semua sumber daya yang dimiliki terjual, yang akhirnya mengakibatkan menurunnya kesejahteraan masyarakat; demikian pula kegiatan bisnis berkurang bahkan sebahagian terhenti.



Badan Pusat Statistik (BPS) mempublikasi inflasi yang terjadi di Indonesia bulan Januari sampai dengan bulan Juli tahun 2022. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari-Juli) 2022 sebesar 3,85 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Juli 2022 terhadap Juli 2021) sebesar 4,94 persen. Inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebahagian besar indeks kelompok pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan. Hasil pantauan BPS di 90 kota menunjukkan bahwa tingkat inflasi tahunan (*year-on-year*) Indonesia pada Juli 2022 menembus 4,94 persen menjadi tertinggi sejak Oktober 2015, yang mencapai 6,25 persen [3]. Dalam publikasi Bank Indonesia bahwa perkembangan inflasi secara tahunan, inflasi IHK Juli 2022 tercatat 4,94% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi pada bulan sebelumnya sebesar 4,35 % (yoy) [4].

Secara umum terjadinya inflasi diakibatkan oleh beberapa sumber utama yaitu, *cost-push inflation* dan *demand-pull inflation*. *Cost-push inflation* terjadi karena guncangan penawaran agregat negative atau dorongan oleh pekerja untuk mendapatkan upah lebih tinggi, sedangkan *demand-pull inflation* diakibatkan oleh peningkatan permintaan agregat. Dengan kata lain inflasi disebabkan oleh permintaan dan penawaran; selain jumlah uang beredar, pertumbuhan uang yang tinggi mengakibatkan inflasi yang tinggi [1]. Faktor lainnya adalah peningkatan nilai tukar rupiah terhadap USD [6]. Untuk itu kebijakan moneter oleh Bank Indonesia berwenang menetapkan sasaran-sasaran moneter dengan memperhatikan sasaran laju inflasi [5].

Inflasi bersumber dari *cost-push inflation* berhubungan dengan investor memilih berinvestasi riil, portofolio, atau emas; sedangkan *demand-pull inflation* berhubungan dengan permintaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup, diantaranya minyak goreng. Fluktuasi harga emas, juga meningkatnya harga minyak goreng melebihi 100 persen di tahun 2022 secara langsung atau tidak langsung mempunyai kontribusi terhadap inflasi, selain disebabkan oleh pilihan investasi yang lain, demikian pula barang dan jasa lainnya untuk memenuhi kebutuhan.

Masalah inflasi selama tahun 2020 yang terungkap dalam data dan teori, sangat menarik untuk diteliti. Kecenderungan meningkatnya inflasi tidak terlepas dari meningkatnya harga emas, demikian pula kelangkaan minyak goreng yang mengakibatkan harganya meningkat melebihi 100 persen. Untuk itu penelitian ini ditujukan untuk menganalisis tentang pengaruh secara parsial dan bersama-sama harga emas dan harga minyak goreng terhadap inflasi di Indonesia dalam dua tahun terakhir.

II. METODE DAN MATERI



DOI: 10.52362/jisamar.v6i3.555

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, yang bertujuan untuk menguji hipotesis [7]. Tahapan menguji hipotesis adalah pertama mengumpulkan data sekunder selama tahun 2020 sampai dengan bulan februari tahun 2022 tentang variable-variabel independent terdiri dari harga emas yang dipublikasi oleh LBMA (www.Ibma.org.uk) [8], harga minyak goreng yang dipublikasi oleh Badan Pusat Statis [3], dan inflasi yang dipublikasi oleh Badan Pusat Statistik [3]. Data tersebut digunakan untuk menghitung koefisien korelasi (R), koefisien determinasi (R^2) digunakan dalam menguji signifikansi korelasi antar variable independent dengan variable dependen. Berdasarkan korelasi tersebut dilanjutkan dengan uji hipotesis, yaitu uji t untuk menguji secara parsial pengaruh variable independent terhadap variable dependen, dan uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara bersama-sama variable independent terhadap variable dependen, juga untuk formulasi model regresi linier berganda $Y = Bo + B1X1 + B2X2$ [9]; $Y =$ Inflasi, $X1 =$ Harga emas, $X2 =$ Harga minyak goreng, $Bo =$ Konstanta, $B1 =$ koefisien regresi $X1$, $B2 =$ koefisien regresi $X2$.

Masing-masing variable tersebut didefinisikan sebagai berikut: Inflasi adalah perubahan rata-rata harga barang dan jasa setiap bulan selama tahun 2020 sampai dengan bulan pebruari 2022 diukur dalam persen, harga emas adalah harga spot emas yang terbentuk dari akumulasi penawaran dengan indikatornya adalah harga yang terbentuk dari lelang anggota The London, harga minyak goreng adalah harga rata-rata minyak goreng di Indonesia yang berlaku setiap bulan dari tahun 2020 sampai dengan bulan pebruari 2022 yang diukur dalam rupiah per kilogram.

III. PEMBAHASAN DAN HASIL

3.1. Hubungan antara Harga Emas dan Harga Minyak Goreng dengan Inflasi

Hubungan antara variable harga emas dan harga minyak goreng dengan inflasi, ditunjukkan oleh koefisien regresi (R). Hasil olah data menggunakan SSPS 23, diperoleh R sebesar 0,749 dengan *standard Error of the Estimate* 0,42 dan probabilitas 0,00, artinya harga emas dan harga minyak goreng mempunyai korelasi yang signifikan dengan inflasi. Korelasi signifikan tersebut mempunyai makna bahwa perubahan harga emas dan harga minyak goreng mengakibatkan perubahan yang signifikan pada inflasi.

Korelasi yang signifikan tersebut dijelaskan pula oleh koefisien determinasi (R^2). Hasil olah data diperoleh besarnya koefisien determinasi sebesar 0, 56 artinya 56 persen variasi perubahan inflasi ditentukan oleh perubahan harga emas dan harga minyak goreng dalam dua tahun terakhir 2020 sampai dengan pebruari 2022. Sedangkan 44 persen variasi perubahan inflasi dtentukan oleh variasi perubahan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3.2. Pengaruh Harga Emas dan Harga Minyak Goreng terhadap Inflasi



DOI: 10.52362/jisamar.v6i3.555

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Analisis pengaruh harga emas dan harga minyak goreng terhadap inflasi dilakukan melalui beberapa tahap. Data yang telah diolah, hasilnya digunakan untuk memformulasi model regresi linier berganda. Hasil analisis *coefficient* diperoleh *constant* atau B_0 sebesar 9,66, koefisien harga emas (B_1) sebesar -0,05 dan koefisien harga minyak goreng sebesar 0,01.

Untuk menghindari persamaan regresi yang rancuh, maka diawali dengan mendeteksi korelasi antar variable independent. Bahwa model regresi linear berganda yang baik diformulasi antar variable independen yang tidak saling berkorelasi signifikan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variable harga emas dengan harga minyak goreng dengan koefisien korelasi hanya sebesar 0,23.

Tidak adanya korelasi antar variable independent tersebut menunjukkan bahwa masing - masing variable independent secara bebas berpengaruh terhadap inflasi. Dengan demikian maka pengaruh harga emas dan harga minyak goreng terhadap inflasi diformulasikan dalam model regresi linear berganda yaitu: $Y = 9,66 - 0,05X_1 + 0,01 X_2$.

Model regresi linier berganda tersebut menunjukkan bahwa masing-masing variable independent berpengaruh sesuai dengan fakta yang terjadi selama tahun 2020 sampai bulan februari 2022. Dari model tersebut terlihat bahwa harga emas berpengaruh negatif terhadap inflasi artinya bila harga emas meningkat maka investor lebih memilih investasi dalam bentuk emas sehingga mengurangi permintaan investor terhadap barang modal atau sumber daya lainnya mengakibatkan rata-rata harga mengalami penurunan sehingga inflasi mengalami penurunan, dan sebaliknya. Selain itu harga minyak goreng berpengaruh positif terhadap inflasi, yaitu meningkatnya harga minyak goreng memberikan kontribusi terhadap inflasi, dan sebaliknya.

3.3. Pengaruh Parsial Harga Emas dan Minyak Goreng terhadap Inflasi

Analisis parsial ini untuk mengetahui pengaruh masing-masing harga emas dan harga minyak goreng terhadap inflasi. Analisis tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengaruh Harga Emas terhadap Inflasi

Data yang telah diolah digunakan untuk menganalisis pengaruh harga emas (X_1) terhadap inflasi (Y) diuji dengan uji t [10]. Besarnya t hitung adalah -5,34 lebih besar dari t table -1,71 pada tingkat kepercayaan 95 persen dengan $n = 26$, atau probabilitas sebesar 0,00 dan *standard error* 0,001, sehingga H_0 ditolak dan terima H_a atau hipotesis penelitian ini diterima. Dengan diterimanya H_a membuktikan bahwa harga emas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap inflasi. Dengan kata lain naiknya harga emas memotivasi para investor untuk berinvestasi dalam bentuk emas sehingga berkurangnya permintaan barang modal dan sumber daya untuk berinvestasi yang mengakibatkan harga rata-rata



turun sehingga inflasi juga turun, dan sebaliknya. Besarnya koefisien koefisien harga emas adalah -0,05 artinya bila harga emas meningkat 1 persen mengakibatkan inflasi turun 0,05 persen.

2. Pengaruh Harga Minyak Goreng terhadap Inflasi

Data yang telah diolah digunakan untuk menganalisis pengaruh harga minyak goreng (X2) terhadap inflasi (Y) diuji dengan uji t [10]. Besarnya t hitung adalah 2,12 lebih besar dari t table 1,71 pada tingkat kepercayaan 95 persen dengan $n = 26$, atau probabilitas 0,04 dan *standard error* 0,00, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima atau hipotesis penelitian ini diterima. Dengan diterimanya H_a membuktikan bahwa harga minyak goreng mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap inflasi ; mempunyai makna bahwa diantara berbagai factor yang berkontribusi meningkatkan inflasi maka harga minyak goreng berkontribusi signifikan terhadap inflasi. Besarnya koefisien variable harga minyak goreng adalah 0,01 artinya bila harga minyak goreng meningkat sebesar 1 persen mengakibatkan inflasi meningkat sebesar 0,01 persen.

3. Pengaruh Simultan Harga Emas dan Harga Minyak Goreng terhadap Inflasi

Uji simultan pengaruh harga emas dan harga minyak goreng terhadap inflasi menggunakan uji F [10]. Hasil olah data diperoleh F hitung sebesar 14,66 dengan probabilitas 0,00 dan $n = 26$ pada tingkat kepercayaan 95 persen, artinya H_0 ditolak dan H_a atau hipotesis penelitian ini diterima. Menerima H_a atau menerima hipotesis penelitian ini, yaitu secara simultan harga emas dan harga minyak goreng berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Dengan demikian diterima juga model regresi linear berganda pengaruh simultan harga emas dan harga minyak goreng terhadap inflasi sebagai $Y = 9,65 - 0,05X_1 + 0,01X_2$, $Y = \text{Inflasi}$, $X_1 = \text{Harga emas}$, $X_2 = \text{Harga minyak goreng}$.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan disimpulkan sebagai berikut:

1. Harga emas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia selama dua tahun terakhir 2020 sampai dengan pebruari 2022. Pengaruh harga emas tersebut ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar -0,05, artinya apabila harga emas meningkat sebesar 1 persen maka mengakibatkan inflasi turun sebesar 0,05 persen, dan sebaliknya. Temuan ini menunjukkan bahwa apabila naiknya harga emas memotivasi para investor untuk berinvestasi dalam bentuk emas sehingga berkurangnya permintaan barang modal dan sumber daya lainnya untuk investasi riil yang mengakibatkan harga rata-rata turun sehingga inflasi juga turun, dan sebaliknya.
2. Harga minyak goreng berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dalam dua tahun terakhir 2020 sampai dengan bulan pebruari 2022. Pengaruh harga minyak goreng



tersebut ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar 0,01, artinya apa bila harga minyak goreng meningkat sebesar 1 persen memberikan kontribusi terhadap inflasi sebesar 0,01 persen. Temuan ini menunjukkan bahwa diantara berbagai faktor yang berkontribusi meningkatkan inflasi, ternyata harga minyak goreng berkontribusi yang signifikan terhadap inflasi.

3. Secara bersama-sama harga emas dan harga minyak goreng berpengaruh signifikan terhadap inflasi selama dua tahun terakhir 2020 sampai dengan bulan pebruari 2022. Dengan demikian model regresi liner berganda Inflasi adalah $Y = 9,65 - 0,05X_1 + 0,01 X_2$; $Y =$ Inflasi, $X_1 =$ Harga emas , $X_2 =$ Harga minyak goreng.

REFERENSI

- [1] Frederic S. Mishkin (2012) "The Economic, Banking, and Financial Markets". Pearson Education, Inc. New Jersey.
- [2] Mankiw (2018), Principles of Economics, 8e Asian Edition, Cengage, Harvard University.
- [3] Badan Pusat Statistik (2022). Data Sensus , bps.go.id, Jakarta.
- [4] Bank Indonesia, Bank Sentral Republik Indonesia, Juli 2022. Inflasi Inti. bi.go.id
- [5] Dahlan Siamat (2005). Manajemen Lembaga Keuangan. Kebijakan Moneter dan Perbankan. Edisi Kelima. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- [6] Faisal basri (2002). Perekonomian Indonesia. Penerbit Erlangga, Jakarta
- [7] W. Lawrance Neuman (2013). Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, edisi 7, terjemahan, Penerbit PT. Indeks, Jakarta.
- [8] Anonym (2022). Independen Precious Metals Authority. www.lbma.org.uk
- [9] Jeffrey M. Wooldridge (2013). Introductory Econometrics A Modern Approach 5th edition, South Western Cengage Learning, Michigan State University
- [10] Imam Ghozali (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponogoro.

